



Hubungan Keberadaan Breeding Dan Resting Place Dengan Kejadian DBD Di Kelurahan Kalosi Kecamatan Alla

Sona⁽¹⁾, Rahmi Amir⁽²⁾, Herlina⁽³⁾

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pare-Pare,
Jalan Ahmad Yani KM.6 Pare-Pare Sulawesi Selatan

email : ammiaandjala@gmail.com

Abstrak : Keberadaan adanya *breeding* dan *resting place* nyamuk adalah penyebab yang peningkatan vektor penularan DBD sebab jika breeding place semakin banyak menampung air yang berada di dalam rumah dan sekitarnya, maka wadah tersebut wadah tempat bersarang nyamuk aedes dalam mengeluarkan telur dan memperbanyak diri, akhirnya terjadi peningkatan risiko terjadinya DBD. Kasus DBD adalah satu dari beberapa penyakit yang menjadi masalah kesehatan bagi masyarakat di Indonesia dan jumlah penderita cenderung mengalami peningkatan serta semakin luas pula penyebarannya. Penelitian kali ini memiliki tujuan mengetahui adanya hubungan *breeding* dan *resting place* dengan kejadian DBD di Kelurahan Kalosi Kecamatan Alla. Jenis penelitian yang digunakan ialah analitik observasional dengan cara desain penelitian case control yang diharapkan bisa menjelaskan suatu keadaan dengan cara membandingkan antara kelompok kasus dan kelompok control. Penelitian ini menggunakan instrument kuesioner/angket dengan sampel berjumlah kasus 15 dan sampel kontrol 15 responden. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan bermakna antara keberadaan breeding place dengan kejadian demam berdarah dengue di Kelurahan Kalosi Kecamatan Alla dengan p value .000 sebesar (OR=21.79 CI= 8.38-56.66) tetapi ada hubungan bermakna antara keberadaan resting place dengan kejadian demam berdarah dengue di Kelurahan Kalosi Kecamatan Alla dengan p value sebesar .000 (OR=11.56, CI= 5.08-26.31). Masyarakat diharapkan untuk ikut serta terjun dalam upaya memberantas sarang Nyamuk DBD. Diharapkan kepada petugas Puskesmas untuk memeriksa jentik nyamuk secara rutin 3 bulan sekali, melakukan fogging dan menggalakkan pendidikan kesehatan cara mencegah DBD dengan melakukan 3M kepada masyarakat.

Kata Kunci : DBD, *Breeding Place* dan *Resting Place*

Abstract: *The existence of breeding places and resting places of mosquitoes that cause an increase in dengue vector transmission cause if more and more breeding places carry air in the house and its surroundings, then the place becomes a nesting place for mosquitoes to lay eggs and breed, so as to increase the need for DHF . Dengue Fever (DHF) is one of the diseases that is a health problem for people in Indonesia and the number of sufferers is increasing in ever increasing numbers. This study has a purpose related to the breeding and resting place with the incidence of DHF in Kalosi Village, Alla District. This research uses observational analytic research with case control research method which is expected to explain a situation by holding meetings between case groups and control groups. This study used a questionnaire / questionnaire with a sample of questions and control of 15 respondents. The results showed no relationship between the breeding ground with the dengue fever incidence in Kalosi Village Alla*



Hubungan Keberadaan Breeding Dan Resting Place Dengan Kejadian DBD Di Kelurahan Kalosi Kecamatan Alla

Sona⁽¹⁾, Rahmi Amir⁽²⁾, Herlina⁽³⁾

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

District with a p value of .000 of (OR = 21.79 CI = 8.38-56.66) in Kalosi Village Alla District with a p value amounting to .000 (OR = 11.56, CI = 5.08-26.31). The community is expected to participate in efforts to eradicate Dengue Hemorrhagic Fever Nest (PSN-DBD). It is expected that Puskesmas staff will check mosquito larvae routinely every 3 months, conduct fogging and promote health promotion on how to prevent DHF by conducting 3M to the community.

Keywords: *Dengue Fever, Breeding Place and Resting Place*

Pendahuluan

DBD atau istilahnya Demam Berdarah Dengue ialah ketidaknyamanan yang dikarenakan infeksi virus akut karena virus dengue dengan tanda-tanda demam selama 2 – 6 hari bersamaan keluarnya perdarahan, terjadi trombosit yang menurun (trombositopenia), juga dijumpai tanda kebocoran pada plasma (hematokrit, adanya asites, hipo-albuminemia). Dapat juga terjadi tanda-tanda yang tidak khas contohnya pusing, linu-linu pada otot, ruam pada kulit atau nyeri bagian belakang bola mata.

Selama 3 tahun terakhir ini, kejadian DBD mengalami peningkatan di berbagai banyak belahan dunia khususnya daerah tropis dan sub-tropis, banyak dijumpai di daerah urban dan semi-urban. Penyakit DBD ini dapat menular melalui gigitan nyamuk Aedes pembawa virus dengue. Di negara tropis seperti Indonesia, kasus DBD meningkat setiap tahun sehingga semakin meningkat pula angka kesakitan dan penyebaran pada wilayah lain yang tertular semakin luas. Selama tahun 2016, penyakit DBD terjadi di 463 kabupaten/kota yang memiliki angka kesakitan sebesar 78,43 per 100.000 penduduk, tetapi kejadian angka kematian dapat dicegah di bawah 1 persen, yaitu 0,78 persen. Kejadian DBD terjadi hampir pada setiap tahun di daerah yang berbeda-beda dan menjangkitnya sulit diprediksi (Kemenkes RI,2017).

DBD sebagai salah satu penyakit yang menyebar luas di seluruh daerah Indonesia, oleh sebab itu banyak orang yang melakukan penelitian untuk mendapatkan informasi tentang penyakit DBD ini berhubungan dengan karakteristik masyarakat, lingkungan, dan perilaku masyarakat di wilayah tertentu. Kejadian demam berdarah dengue (DBD) menjadi salah satu problem penting kesehatan masyarakat di Indonesia dan sering menyebabkan timbulnya suatu KLB / kejadian luar biasa dengan angka kematian yang berjumlah besar. Di wilayah Indonesia, yang terbanyak nyamuk penular penyakit DBD



adalah *Aedes aegypti*. Salah satu provinsi wilayah endemis DBD di Indonesia adalah Provinsi Sulawesi Selatan.

Demam berdarah dengue (DBD) adalah salah satu penyakit menular yang memiliki basis lingkungan, yang artinya peran lingkungan sangat penting dalam terjadinya penularan penyakit DBD tersebut. Faktor lingkungan tersebut diantaranya adalah faktor lingkungan fisik yaitu suhu ruang, kelembaban, adanya tempat perindukan yang memiliki pengaruh terhadap proses berkembangbiaknya *Aedes aegypti*. Lingkungan biologi, perilaku serta peran masyarakat dalam kegiatan Program Pemberantasan penyakit Demam Berdarah Dengue secara tidak langsung berpengaruh terhadap jumlah vektor yang dapat menyebabkan terjadinya endemi DBD di suatu daerah.

Adanya breeding dan resting place nyamuk menjadi satu dari beberapa faktor utama pendukung peningkatan vektor tertularnya DBD sebab jika makin dijumpai breeding place air di rumah dan sekitar, maka menjadi tempat sarang untuk mengeluarkan telur dan memperbanyak diri, sehingga terjadi peningkatan resiko kejadian DBD. Kejadian DBD sebagai satu dari beberapa problem kesehatan pada masyarakat Indonesia yang semakin tahun semakin melonjak jumlah penderitanya serta semakin luas penyebarannya.

Keadaan lingkungan yang tidak sehat seperti adanya tampungan genangan air dalam suatu wadah, tempat pemukiman penduduk yang padat, menurunnya tingkat kesadaran masyarakat tentang kebersihan terutama dalam pengurusan bak mandi dan kegiatan gerakan pemberantasan sarang nyamuk, merupakan faktor penyebab utama berkembangbiaknya nyamuk *Aedes aegypti* sebagai pencetus terjadinya penyakit demam berdarah. Alasan lainnya, kurang adanya pencahayaan atau sinar matahari didalam rumah mengakibatkan rumah menjadi gelap, teduh dan lembab, serta adanya pakaian kotor menggantung atau tergeletak dan kamar yang bau menyebabkan keadaan ini menjadi tempat sarang yang disenangi nyamuk *Aedes aegypti*.

Kabupaten Enrekang Sulawesi adalah salah satu wilayah penyebaran endemis DBD yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang Tahun 2015 ditemukan 54 kejadian, di Tahun 2016, 67 kejadian, Tahun 2017, 19 kejadian dan 41 kejadian pada Tahun 2018 dan pernah terjadi juga Kejadian Luar Biasa DBD pada bulan Februari tahun 2018 yaitu adanya pasien DBD meninggal. Oleh sebab itu, peneliti akan meneliti tentang kejadian DBD di kabupaten



Hubungan Keberadaan Breeding Dan Resting Place Dengan Kejadian DBD Di Kelurahan Kalosi Kecamatan Alla

Sona⁽¹⁾, Rahmi Amir⁽²⁾, Herlina⁽³⁾
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

Enrekang tersebut. Tetapi peneliti hanya melakukan penelitian di satu wilayah kerja puskesmas yang termasuk dalam kategori KLB DBD di tahun 2018 yaitu Kelurahan Kalosi Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang.

Wilayah kerja puskesmas Kelurahan Kalosi tersebut termasuk dalam daftar daerah KLB DBD sebab menurut data penyakit DBD di Puskesmas Kalosi, tidak terdapat penderita DBD dari Tahun 2015 sampai 2017, namun pada tahun 2018 terdapat 15 kasus DBD di Puskesmas Kalosi dan terdapat satu kasus yang dilaporkan meninggal sehingga dinyatakan sebagai Kejadian Luar Biasa (Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang, 2018).

Metode Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini untuk dapat mengetahui hubungan *breeding* dan *resting place* dengan terjadinya DBD di Kelurahan Kalosi Kecamatan Alla. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi info dan bahan pemikiran untuk memecahkan problem kesehatan masyarakat program bidang penyakit menular, terutama masalah pencegahan penyakit DBD supaya juga dapat menjadi monitor dan mengkaji ulang program mrmberantas penyakit menular (P2M) serta menjadi bahan informasi tentang hubungan breeding dan resting place dengan kejadian DBD.

Penelitian ini menggunakan analitik observasional dengan metode desain penelitian case control yang diharapkan bisa menjelaskan suatu keadaan dengan cara melakukan perbandingan antara kelompok kasus dan kelompok control. *Case control study* merupakan tindakan pengamatan riwayat karakter atau menduga paparan yang menyebabkan terjangkitnya penyakit yang dialami kelompok kasus lalu membandingkan dengan kelompok yang terkontrol.

Tempat penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang, waktu pelaksanaan penelitian dari bulan Mei sampai Juli 2019. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua penderita Demam Berdarah Dengue dan Bukan penderita DBD yang tercatat dalam rekam medik Puskesmas di Kelurahan Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang pada Periode Januari 2017 – April 2019 sebanyak 15 Kasus. Pengambilan sampel dilakukan secara total sampling dimana kasus 15 responden dan control 15 responden.



Instrumen penilaian menggunakan kuesioner dengan bentuk beberapa pertanyaan dari peneliti, dengan cara wawancara langsung atau pengisian kuesioner serta pengamatan langsung kepada responden tentang keberadaan breeding dan resting place di rumah responden.

Analisis hasil penelitian dilakukan bertujuan meneliti adanya hubungan signifikan antara kejadian DBD dengan faktor yang berpengaruh, uji hipotesis menggunakan uji Chi Square dengan nilai derajat kepercayaan 95% (CI) dan α 0,05.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Responden di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare Tahun 2019

| Karakteristik Responden | N | % |
|-------------------------|----|--------|
| Umur (Tahun) | | |
| 21-30 | 9 | 30% |
| 31-40 | 14 | 23,33% |
| 40-50 | 20 | 46,67% |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-Laki | 12 | 40% |
| Perempuan | 18 | 60% |
| Pekerjaan | | |
| IRT | 9 | 30% |
| PNS | 4 | 13,33% |
| Wiraswasta | 6 | 20% |
| Petani | 11 | 36,67% |
| Total | 90 | 100 |

Sumber : Data Primer

Membaca tabel 1, umur responden umur 40-50 tahun yang paling banyak yaitu 20 responden (46,57%), sedangkan jenis kelamin yang terbanyak yaitu perempuan didapat 18 orang (60%) dan pekerjaan yang terbanyak adalah sebagai petani didapat 11 orang (36,67%)

Tabel 2. Hubungan Antara *Breeding Place* Dengan Kejadian DBD di Kelurahan Kalosi Kecamatan Alla Tahun 2019

| <i>Breeding Place</i> | Kasus | | Kontrol | | P | OR | CI95% |
|-----------------------|-------|-------|---------|-----|------|-------|------------|
| | f | % | f | % | | | |
| Ada | 11 | 73.33 | 6 | 40 | ,000 | 21.79 | 8.38-56.66 |
| Tidak Ada | 4 | 26,67 | 9 | 60 | | | |
| Jumlah | 15 | 100 | 15 | 100 | | | |



Hubungan Keberadaan Breeding Dan Resting Place Dengan Kejadian DBD Di Kelurahan Kalosi Kecamatan Alla

Sona⁽¹⁾, Rahmi Amir⁽²⁾, Herlina⁽³⁾
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

Dari tabel 2. diketahui proporsi rumah kelompok kasus dengan breeding place tempat penampungan air alami yang berisiko untuk perkembangan nyamuk lebih banyak dibanding dengan proporsi rumah kelompok kontrol Pada penelitian ini, hasil uji statistik diperoleh *P* value ,000 (OR=21.79 CI= 8.38-56.66) yang artinya bahwa terdapat hubungan bermakna antara keberadaan breeding place didalam rumah dengan kejadian demam berdarah dengue di Kelurahan Kalosi Kecamatan Alla.

Tabel 3. Hubungan Antara *Resting Place* Dengan Kejadian DBD di Kelurahan Kalosi Kecamatan Alla Tahun 2019

| <i>Resting Place</i> | Kasus | | Kontrol | | P | OR | CI95% |
|----------------------|-------|-------|---------|-------|------|-------|------------|
| | f | % | f | % | | | |
| Ada | 10 | 66,67 | 7 | 46,67 | ,000 | 11.56 | 5.08-26.31 |
| Tidak Ada | 5 | 33,33 | 8 | 53,33 | | | |
| Jumlah | 15 | 100 | 15 | 100 | | | |

Dilihat dari tabel 3, didapatkan hasil uji diperoleh *P* value .000 (OR=11.56, CI= 5.08-26.31) yang artinya bahwa ada hubungan bermakna antara keberadaan resting place didalam rumah dengan kejadian demam berdarah dengue di Kelurahan Kalosi Kecamatan Alla.

Berbagai macam faktor berasal dari ekstern tubuh manusia sebagai penyebab penyakit DBD. sebab berkaitan antara lingkungan, pengetahuan dan perilaku masyarakat disekitar tempat tinggal, tempat kerja, maupun lingkungan sekolah, menyebabkan berbagai faktor ini sulit dikontrol. Faktor yang paling mudah seseorang terjangkit DBD bisa dinilai dari keadaan beberapa tempat berkembang biaknya nyamuk contohnya seperti ditempat penampungan air, sebab kondisi ini menyebabkan bertahannya nyamuk tetap hidup dan menjadi banyak. Hal tersebut disebabkan tempat penampungan air masyarakat indonesia kebanyakan tidak ditutup, lembab, cahaya matahari yang kurang serta kurang memperhatikan sanitasi atau kebersihannya.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan pernyataan sebagai berikut yakni jumlah rumah yang memiliki breeding place wadah penampungan air yang mempunyai risiko berkembangbiaknya nyamuk, lebih banyak dijumpai pada kelompok kasus daripada kelompok control. Uji statistik mendapatkan hasil *P* value ,000 (OR=21.79



CI= 8.38-56.66) yang artinya bahwa ada hubungan bermakna antara keberadaan breeding place didalam rumah dengan kejadian DBD di Kelurahan Kalosi Kecamatan Alla.

Menurut rekapan wawancara dan pengamatan secara langsung yang telah dilakukan, banyak sekali rumah yang dijumpai ada breeding place wadah penampungan air bukan digunakan sehari-hari contohnya benda-benda yang sudah tidak dipakai di luar rumah, bak-bak dengan air tergenang, tempat minumnya hewan peliharaan, plastic tak terpakai, dan kaleng-kaleng bekas. Dengan adanya bak-bak tampungan air apabila hujan, akan menyebabkan memberi kesempatan nyamuk *Aedes aegypti* berkembangbiak sehingga meningkatkan jumlah nyamuk di wilayah tersebut. Dengan banyaknya nyamuk yang meningkat di sekitar lingkungan rumah tersebut, maka akan tidak sulit menyerang dengan cara menggigit host (manusia). Jika host (manusia) kekebalan tubuh menurun dan terinfeksi nyamuk yang membawa virus dengue, maka host tersebut akan terjangkiti DBD.

Menurut teori Host Agent Environment mengemukakan yakni terjangkitnya suatu ketidaknyamanan dikarenakan tidak ada keseimbangan diantara host sebagai penjamu, environment, dan agent. Dari tiga faktor diatas, adanya peran serta vektor sehingga menjadi penular agen penyakit ke badan host.

Peran penyakit penular vektor, adanya nyamuk *Aedes aegypti* yang membawa virus DBD adalah termasuk masalah yang perlu perhatian. Air yang tergenang dibutuhkan oleh nyamuk *Aedes* ini menjadi wadah mengeluarkan telur-telurnya. Telur-telur itu nantinya berubah jadi pupa lalu jadi jentik nyamuk. Untuk menjadi pupa, jentik-jentik nyamuk membutuhkan masa 5-6 hari. Berperan jadi pupa nyamuk selama 1-3 hari, kemudian berubah menjadi nyamuk dewasa.

Adanya breeding places di rumah dan sekitarnya mempunyai resiko besar terhadap terjangkitnya penyakit DBD. Menurut teori HAE John Gordon, adanya breeding places adalah faktor yang bisa menyebabkan penyakit. Nyamuk *Aedes* ini tidak seperti nyamuk-nyamuk lainnya, nyamuk *aedes* akan menetas telurnya pada air bersih yang tergenang,.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh penemu dari BBT KLPP yang mengemukakan teori bentuk container atau wadah yang bisa menjadi wadah bertelurnya nyamuk atau breeding places *aedes aegypti* bukan cuma wadah menampung air saja contohnya bak



Hubungan Keberadaan Breeding Dan Resting Place Dengan Kejadian DBD Di Kelurahan Kalosi Kecamatan Alla

Sona⁽¹⁾, Rahmi Amir⁽²⁾, Herlina⁽³⁾

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

kamar mandi, drum, tempayan dan ember saja, tetapi juga wadah-wadah sering tidak mendapat prioritas contohnya pot bunga yang berisi air bersih, tempat minumnya burung, pancuran air yang terbuka.. Hal lain, seperti tempat penampungan alami contohnya batang pisang, pelepah pisang, bekas potongan bambu, kelopak bunga pisang, tempurung kelapa, lubang kayu di sekitaran rumah dapat juga menjadi persinggahan nyamuk *Aedes aegypti* untuk tempat perindukan.

Pratiwi (2013) mengemukakan makin bertambah adanya breeding places makin potensial pula terjadinya penambahan jumlah nyamuk dan semakin meningkat pula resiko terjangkitnya DBD. Hal tersebut akan memungkinkan nyamuk aedes untuk memiliki kesempatan mengeluarkan telur makin besar. Satu kali melakukan proses perindukan, nyamuk aedes betina dapat bertelur mencapai ± 100 butir. Nyamuk *Aedes* betina yang sudah menetas telur-telur yang mengandung virus dengue berpotensi jadi nyamuk pembawa infeksi. Telur-telur ini akhirnya menetas berubah jadi larva selama 2 hari.

Hal tersebut sejalan dengan beberapa penelitian yang terdahulu. Penelitian yang dilakukan Nafifah R mengenai hubungan factor-faktor lingkungan di rumah, adanya breeding place, perilaku pemberian anti serangga dengan kasus DBD di Kota Semarang dengan hasil penelitian, tidak adanya hubungan bermakna antara keberadaan breeding places dengan kejadian demam berdarah dengue di Kota Semarang tahun 2016.

Nyamuk *Aedes* berperan pembawa penyakit DBD ialah jenis nyamuk yang dijumpai di Indonesia. Hal tersebut yang menjadikan Indonesia termasuk negara endemis DBD. Sesudah nyamuk *Aedes* menghisap darah, mencari tempat untuk istirahat yang berada didekat habitat perkembangbiakannya. Setelah menghisap darah, nyamuk akan berteduh mencari daerah-daerah teduh dan sejuk untuk beristirahat sampai pada proses diserapnya darah untuk perkembanganbiakan telur. Kemudian, nyamuk akan terbang untuk mencari tempat yang menampung air untuk bertelur.

Penelitian ini mendapatkan hasil uji statistik diperoleh P value .000 (OR=11.56, CI= 5.08-26.31) yang artinya bahwa ada hubungan bermakna antara keberadaan resting place didalam rumah dengan kejadian demam berdarah dengue di Kelurahan Kalosi Kecamatan Alla.

Dari hasil beberapa penelitian bahwa masih dijumpai tempat- tempat yang berpotensi sebagai tempat istirahat bagi nyamuk baik ada di dalam maupun di luar



rumah contohnya korden kain yang gelap dan jarang di cuci, ruangan yang bercat gelap, tanaman semak-semak di halaman, tidak adanya ventilasi udara dan masuknya cahaya ke dalam rumah, serta kebiasaan menggantung pakaian yang kotor setelah dipakai. Hal tersebut yang menjadi resiko timbulnya penyakit DBD di Kelurahan Kalosi Kecamatan Alla

Bila dikaji dari risikonya, risiko dari adanya resting places masih lebih rendah jika dibanding dengan resiko adanya breeding places di suatu rumah. Hal tersebut disebabkan, nyamuk yang singgah dan berteduh di dalam dan sekitar rumah belum tentu nyamuk tersebut adalah nyamuk *Aedes aegypti* dan belum tentu juga akan menghisap darah sebab ketika sedang beristirahat, mungkin saja nyamuk tersebut sedang menunggu proses pematangan.

Adanya Resting places diantaranya adalah baju-baju menggantung dan pakaian-pakaian kotor di dalam kamar maka banyak kemungkinan nyamuk akan melakukan penetasan telurnya di permukaan air tempat menampung air yang berada di kamar mandi seperti ember, bak mandi, atau WC. Hal tersebut menjadikan jumlah nyamuk akan makin banyak karena sekali menetas telur nyamuk betina dapat mengeluarkan 100 butir telur, dan untuk proses matang telurnya, nyamuk aedes butuh darah manusia.

Biasanya darah manusia dihisap nyamuk aedes pada pagi dan sore sekitar pukul 09.00-10.00 dan 16.00-17.00. Nyamuk aedes biasa menghisap darah manusia secara kontinyu selama siklus pematangan sel telurnya, menjadikan nyamuk ini efektif sebagai sumber penularan.

Perilaku masyarakat dalam menggalakkan kesehatan lingkungan untuk mencegah terjadinya kasus DBD diantaranya adalah dengan gotong royong bersama membersihkan lingkungan rumah dan sekitarnya, membuang sampah pada tempat pembuangan sampah, menutup wadah penampungan air dan tempayan-tempayan, menguras bak mandi, membersihkan bak mandi dengan cara menyikat, tidak menggantung pakaian-pakaian kotor, serta menanam kaleng-kaleng dan botol bekas. Kerja bakti bertujuan untuk memusnahkan wadah perkembangbiakan, perindukan dan wadah peristirahatan nyamuk *aedes aegypti* sehingga nyamuk tersebut tidak bisa bermetamorfosa. Perilaku kesehatan lingkungan yang dilakukan masyarakat bisa memutus siklus hidup vektor DBD yakni nyamuk *Aedes aegypti* sehingga kasus DBD dapat dicegah.



Hubungan Keberadaan Breeding Dan Resting Place Dengan Kejadian DBD Di Kelurahan Kalosi Kecamatan Alla

Sona⁽¹⁾, Rahmi Amir⁽²⁾, Herlina⁽³⁾
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

Menurut pengamatan, kebiasaan hidup bersih agar terhindar dari tergigitnya nyamuk dan kebiasaan lain melalui cara kimiawi dalam upaya memberantas adanya jentik-jentik nyamuk. Kebiasaan perilaku sehat dijumpai diantaranya menggunakan lotion anti nyamuk, hindari tidur pagi dan sore pada saat waktu nyamuk aedes menggigit, tempat tidur diberi kelambu, menggunakan obat nyamuk baik bakar maupun semprot, fogging, pemeriksaan jentik nyamuk berkala dan menaburkan bubuk abate ke wadah air.

Nyamuk aedes mampu terbang dengan jarak terbang cukup jauh sekitar 100-200 meter. Oleh karena itu tidur pada pagi serta sore hari sangat berisiko untuk tergigit nyamuk, terlebih lagi bila di ruangan dijumpai resting place dan adanya nyamuk – nyamuk aedes.

Sebagai upaya pencegahan dan pengurangan risiko terhadap Kejadian Luar Biasa DBD, masyarakat harus menjalankan perilaku-prilaku kesehatan secara rutin dan berkelanjutan, melakukan pemberantasan breeding places dan resting places serta membiasakan hal-hal tersebut dalam pencegahan terjadinya bermacam penyakit menular terutama DBD.

Kesimpulan

Menurut hasil penelitian diatas, kesimpulannya Ada hubungan bermakna antara keberadaan breeding place dengan kejadian demam berdarah dengue di Kelurahan Kalosi Kecamatan Alla dengan P value ,000 (OR=21.79 CI= 8.38-56.66). Serta ada hubungan bermakna antara keberadaan resting place dengan kejadian demam berdarah dengue di Kelurahan Kalosi Kecamatan Alla dengan p value sebesar P value .000 (OR=11.56, CI= 5.08-26.31)

Daftar Pustaka

- Putri, Anggraeni. 2018. *Faktor Resiko (Breeding Place, Resting Place) Pada Kejadian Luar Biasa Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang*. Skripsi Universitas Pertahanan
- Majidah, Amah. 2010. *Faktor Iklim serta Angka Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kabupaten Serang*. Jurnal Makara. Volume 14 No 1 Juni 2010



- Sopiyuddin, Dahlan. 2018. *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Epidemiologi Indonesia. Jakarta
- Dinkes Kabupaten Enrekang. 2018. *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang 2018*. DinKes Kabupaten Enrekang
- Ernawati, Cicilia. 2018. *Gambaran Umum Praktik Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di wilayah Endemik DBD*, e-Jurnal umm.ac.id/index.php/keperawatan/ issue/view
- Tri Suryani, Endah. 2017. *Gambaran Kasus Demam Berdarah Dengue di Kota Blitar Tahun 2015-2017*. Jurnal Berkala Epidemiologi Volume 6 nomor 3
- Priesley, Fuka. 2017. *Hubungan Perilaku Masyarakat Dalam Pemberantasan Nyamuk Menutup, Menguras dan Mendaur Ulang Plus Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Andalas*. Jurnal Kesehatan Andalas.
- Imam, Gunawan. 2017. *Pengantar Statistik Inferensial*. Rajawali Press. Jakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2015. *Kesehatan Masyarakat, Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta, Jakarta
- Rahim, Hasnawati. 2010. *Demam Berdarah Dengue*. Buletin Jendela Epidemiologi Volume 12
- Adelia, Tika. 2017. *Hubungan Breeding dan Resting Place Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Semarang*. e-Journal UNDIP